

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Kehidupan tak pernah lepas dari kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa adalah kegiatan mengungkapkan lambang-lambang atau bunyi bahasa untuk menyampaikan makna-makna dalam lambang atau bunyi tersebut kepada lawan bicara dalam komunikasi lisan atau pembaca dalam komunikasi tulisan. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat dihargai nilainya karena bahasa memungkinkan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Pragmatik memiliki beberapa kajian. Seperti yang diterangkan oleh Stalker dalam Nadar (2009:5), pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berubah-ubah bergantung dari si pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks saat tuturan berlangsung. Konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dalam peristiwa tutur. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu (Purwo dalam Nadar, 2009:54).

Penelitian ini mengambil masalah deiksis sebagai bahan kajian penelitian. Pada dasarnya untuk lebih mudah memahami makna yang ada dalam suatu peristiwa bahasa perlu mengetahui adanya deiksis. Deiksis selalu digunakan dalam wacana,

baik lisan maupun tulisan. Pemahaman tentang deiksis penting untuk diketahui, karena ketika penutur menggunakan deiksis sesuai dengan konteks pembicaraan, hal tersebut akan memudahkan mitra tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Memahami situasi penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting dalam suatu peristiwa bahasa, agar tidak ada kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Deiksis adalah kata penunjuk atau pronomina atau hal yang menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Deiksis juga dapat dikatakan sebagai kata yang memiliki sifat berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata-kata tersebut (Purwo, 1984:1). Untuk memperdalam pemahaman tentang deiksis, berikut contoh-contoh tentang deiksis.

1. ***Begitulah*** isi pesan yang dikirimkannya padaku dua hari yang lalu.
2. ***Hari ini*** bayar, ***besok*** gratis.
3. Jika ***Anda*** berkenan, ***di tempat ini Anda*** dapat menunggu saya satu jam lagi.

Dari contoh di atas, kata yang dicetak miring dikategorikan sebagai deiksis. Pada kalimat (1) yang dimaksud dengan ***begitulah*** tidak dapat diketahui karena uraian berikutnya tidak dijelaskan. Pada kalimat (2) kapan yang dimaksud dengan '***hari ini*** dan ***besok***' juga tidak jelas, karena kalimat itu terpampang setiap hari di sebuah kedai kopi. Pada kalimat (3) kata '***Anda***' tidak jelas rujukannya, apakah seorang wanita atau pria, begitu juga frasa di tempat itu lokasinya tidak jelas.

Semua kata dan frasa yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat diketahui jika konteks pada masing-masing kalimat tersebut disertakan. Dalam pragmatik kalimat seperti di atas wajar hadir di tengah-tengah pembicaraan karena konteks

pembicaraan sudah disepakati antara si penutur dan lawan tutur. Kajian deiksis berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien, yang dapat menunjukkan sesuatu seperti orang, waktu, tempat, wacana, maupun sosial sehingga keberhasilan interaksi antara penutur dan lawan tutur dapat berlangsung baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan tuturan dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata yang mengandung deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan (Putrayasa, Ida Bagus 2014:43).

Alasan memilih komik bahasa Korea ini adalah saat membaca komik tersebut ditemukan bahwa para tokoh dalam komik menggunakan banyak deiksis dalam percakapan mereka. Karena di dalam sebuah komik terdapat narasi serta percakapan antartokoh yang memiliki ketidakjelasan rujukan sehingga membuat itu penting untuk diteliti. Pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedangkan, fungsi deiksis yang banyak ditemukan pada penelitian ini, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, dan fatis.

Kata-kata yang bersifat deiksis sering digunakan dalam tindak komunikasi. Memahami konteks yang sejalan dengan kata deiksis sangat penting saat menggunakannya. Ungkapan yang mengandung deiksis dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) 나소금 : 야, 나덜렁 ! **너** 욕조에 물 가득 받아 놓고 뭐하는 거야!
Na Sogeum : ya, Na Deollong! **Neo** yogjoe mul gadeuk bad-a nohgo mwohaneun geoya!
Na Sogeum : hei, Na Deollong! Kenapa **kamu** mengisi bak mandi dengan air sampai penuh!

(Bindae Gajog-ui: 9)

- (2) 나덜렁 : 엄마, 이것도 가져가세요.
Na Deollong : Eomma, **igeotdo** gajeogaseyo.
Na Deollong : Ibu, **ini** juga dibawa.

(Bindae Gajog-ui: 32)

Deiksis persona **너** (**neo**) yang bermakna **kamu** pada tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan orang yang sedang diajak berbicara. Dalam contoh (1) berfungsi emotif. Fungsi emotif yang ada di atas mencakup kata deiksis yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Kata **kamu** sebagai kata ganti untuk tokoh **Na Deollong**. Kata **kamu** juga bersifat anafora (apabila perujukan atau pengantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan sebelumnya) karena merujuk pada konstituen yang ada di sebelah kirinya, yakni **Na Deollong**. Dalam contoh (2) deiksis wacana pada kata **이것** (**igeot**) yang berarti **ini** yang mengacu kepada benda yang dekat dengan pembicara dan lawan bicaranya. Kata penunjuk **이것** (**igeot**) adalah kata yang ditunjukkan oleh Na Deollong untuk mengacu pada apa yang dibawa dalam kaitannya dengan konteks tuturan. Maka, kata **이것** (**igeot**) termasuk ke dalam bentuk deiksis wacana. Dalam contoh (2) berfungsi referensial karena membicarakan suatu permasalahan.

Deiksis tidak hanya berupa dalam bentuk kata ganti tetapi juga mencakup kata-kata yang menggambarkan waktu, tempat, wacana, dan sosial. Perhatikan contoh berikut.

- (3) 왕짚순 : 저기요, **여기** 형광등이 나갔는데요...
Wangjjansun : *Jeogiyo, yeogi Hyeong-gwangdeung-i nagassneundeyo...*
Wang Chansun : Permissi, **di sini** lampunya mati...

(*Bindae Gajog-ui*: 66)

Kata **여기** (*yeogi*) yang bermakna **di sini** pada tuturan (3) digunakan untuk menunjukkan suatu tempat atau letak suatu benda. Wang Chansun menuturkan kata **여기** (*yeogi*) disebabkan karena jarak tempat yang dimaksud pembicara dekat dengan lawan bicara. Dalam tuturan tersebut Wang Chansun, Na Sogeum dan Na Deollong sedang makan di restoran kapal. Tiba-tiba lampu di ruangan itu mati. Maka, kata **여기** (*yeogi*) yang bermakna **di sini** termasuk ke dalam bentuk deiksis tempat.

Deiksis mempunyai sejumlah fungsi, diantaranya sebagai fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual serta puitis. Tuturan berikut menggunakan deiksis untuk menyatakan perasaan. Ungkapan yang mengandung deiksis dengan fungsi emotif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) 나소금 : 이 누나의 따끔한 가르침 한번 받아 볼 테냐?
Na Sogeum : *i nuna ttakkeumhan gareucim hanbeon bada bol tenya?*
Na Sogeum : Apa kau mau menerima pelajaran menyengat dari **kakak** ini?

(*Bindae Gajog-ui*: 10)

Tuturan (4) terjadi pada siang hari di rumah. Na Deollong sedang berendam di bak mandi karena ia merasa sangat panas. Dari luar, Na Sogeum mendengar keributan di kamar mandi, ternyata pelakunya adalah Na Deollong. Na Sogeum pun memarahinya karena Na Deollong membuang-buang air. Na Deollong pun

merasa kesal karena ia tidak boleh menggunakan air dengan sesuka hati. Tuturan (4) yang mengandung deiksis sosial berdasarkan konteks yang disajikan memiliki fungsi emotif dengan mengungkapkan kemarahan Na Sogeum terhadap Na Deollong. Kata deiksis tersebut diartikan sebagai saudara tua (panggilan kepada saudara laki-laki atau perempuan yang dianggap lebih tua). Kata kakak dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

Berdasarkan jenis-jenis deiksis seperti yang dinyatakan sebelumnya, ditemukan banyak kata dengan referensi atau rujukan yang tidak menentu. Alasan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang deiksis persona, tempat, waktu, wacana, serta sosial dalam percakapan bahasa Korea. Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dilakukan karena ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat. Selain itu juga ingin menunjukkan bahwa tidak semua kata-kata deiksis itu mampu berfungsi atau memiliki makna deiksis. Penelitian ini terdorong untuk mengambil objek pada komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Deiksis ini perlu diteliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap penafsiran makna pada tuturan yang mengandung kata deiksis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apa saja jenis deiksis yang terdapat pada komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*?
- 2) Apa saja fungsi deiksis yang terdapat pada komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk menemukan jenis-jenis deiksis yang terdapat pada komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*.
- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi deiksis yang terdapat pada komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Secara operasional manfaat penelitian dibagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengembangan teori pragmatik, khususnya teori deiksis. Serta menambah wawasan tentang deiksis pada bahasa Korea.

Sedangkan secara praktis, pembaca penelitian ini akan mendapat manfaat dari mempelajari sumber mana yang dimaksud penulis untuk menghindari kesalahpahaman konteks yang diacunya. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam pembelajaran pragmatik tentang deiksis dan memberi motivasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian mengenai deiksis.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2012: 6). Dengan memberikan penjelasan deskriptif atas hasil analisis penelitian, metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode padan digunakan. Metode padan yang dipilih dalam metode ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Fakta atau unsur di luar bahasa yang ditunjuk oleh satuan linguistik dikenal sebagai referen bahasa (Kridalaksana, 2001: 186 dalam Kesuma 2007: 48). Menurut Kesuma (2007: 49) dalam metode padan pragmatis, lawan bicara atau mitra tutur berperan sebagai instrumen penentu. Ketika suatu bahasa diucapkan oleh penutur, lawan bicara atau mitra tutur akan menggunakan cara yang digunakan untuk mengidentifikasi bahasa itu berdasarkan reaksi atau akibat yang terjadi.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku komik berbahasa Korea *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Komik ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena di dalam komik tersebut memiliki dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis. Komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon* merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat jenis-jenis deiksis, dan deiksis tersebut tidak dapat diketahui bila tidak memperhatikan konteksnya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pilah data. Dalam penelitian bahasa, teknik pilah data digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan jenis dan fungsi deiksis yang terdapat dalam komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Kedua, transkripsi data berupa memindahkan data dari buku komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon* menjadi bentuk tulisan tuturan dialog.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian yang dilakukan memerlukan urutan untuk memudahkan penulisan laporan ini. Maka untuk memberikan gambaran yang detail perlu menggunakan kerangka penulisan berikut ini:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab awal yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penyajian.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan bagian yang menyajikan landasan teori, penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan kerangka pikir. Pada bab ini akan dilakukan tinjauan pelaksanaan penelitian berdasarkan teori dari berbagai sumber atau penelian sebelumnya. Pada bab ini juga akan dipaparkan secara jelas mengenai jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*.

Bab III Analisis dan Pembahasan, mendeskripsikan fungsi deiksis yang ada dalam komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*.

Bab IV Simpulan dan Saran, merupakan bagian akhir yang akan menarik simpulan akhir dari keseluruhan penelitian serta saran yang berhubungan dengan pelaksanaan atau hasil penelitian. Bagian akhir diisi dengan daftar referensi berupa buku-buku yang berupa buku teks atau e-book, skripsi, jurnal-jurnal serta berbagai sumber daring yang didapatkan dari laman internet.

